

Analisis Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi Di Indonesia

Azzahra Kamila Cahyani Masdar¹, Lailatun Nadira², Bayu Sagara³, Fardan Ardinata⁴
Wismanto Wismanto⁵

¹⁻⁵Universitas Muhammadiyah Riau

Email: azzhrakmla12@gmail.com¹, lailatunnadira5@gmail.com², bayusagara8802@gmail.com³,
pardanardinata@gmail.com⁴, wismanto29@umri.ac.id⁵

Abstract: *The development of the implementation of inclusive education by describing the journey from the initial stages to the present. Through a comprehensive literature review and empirical research, we explore the key factors influencing the implementation of inclusive education, including support from various stakeholders, adequate resource allocation, and a supportive policy framework. This research aims to analyze the development of the implementation of inclusive education. This research method is qualitative research which aims to understand humanitarian and social problems in depth. The results of this research demonstrate the challenges faced by educational practitioners, such as the need for additional training for educators, better integration of students with special needs into the regular curriculum, and the importance of social and emotional support for all students. In addition, we highlight the important role that educational policies play in encouraging or hindering the implementation of inclusive education. By strengthening understanding of the dynamics and complexities of implementing inclusive education, we hope to provide useful insights for practitioners, policy makers and researchers to improve the effectiveness and sustainability of inclusive education throughout the world.*

Keywords: *Implementation of Inclusion; Inclusive Education; Educational challenges*

Abstrak: Perkembangan implementasi pendidikan inklusi dengan menggambarkan perjalanan dari tahap awal hingga saat ini. Melalui tinjauan literatur yang komprehensif dan penelitian empiris, kami mengeksplorasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi implementasi pendidikan inklusi, termasuk dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, alokasi sumber daya yang memadai, dan kerangka kebijakan yang mendukung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan implementasi pendidikan inklusi. Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami permasalahan kemanusiaan dan sosial secara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan tantangan yang dihadapi oleh praktisi pendidikan, seperti kebutuhan akan pelatihan tambahan untuk pendidik, integrasi yang lebih baik dari siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam kurikulum reguler, serta pentingnya dukungan sosial dan emosional bagi semua siswa. Selain itu, kami menyoroti peran penting yang dimainkan oleh kebijakan pendidikan dalam mendorong atau menghambat implementasi pendidikan inklusi. Dengan memperkuat pemahaman tentang dinamika dan kompleksitas implementasi pendidikan inklusi, kami berharap dapat memberikan wawasan yang berguna bagi praktisi, pengambil kebijakan, dan peneliti untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pendidikan inklusi di seluruh dunia.

Kata Kunci : Implementasi Inklusi ; Pendidikan Inklusi ; Tantangan Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi semakin menarik perhatian internasional dan memerlukan implementasi yang lebih serius, yang dipromosikan oleh berbagai organisasi internasional diseluruh dunia. Berbagai negara di dunia memiliki pedoman hukum untuk menangani pendidikan inklusi berdasarkan perjanjian hak asasi manusia internasional seperti Deklarasi dan Kerangka Aksi Salamanca dan Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas.

Berdasarkan hal tersebut, setiap anak di Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Begitu pula dengan anak berkebutuhan khusus. Penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 2009 tentang

Pendidikan Inklusi, yang menyatakan bahwa semua anak berkebutuhan khusus berhak mendapat kesempatan memperoleh pendidikan di sekolah umum (Purbasari et al., 2021). Keberhasilan pendidikan inklusif di Indonesia bergantung pada sistem pendukung masing-masing sekolah inklusi. Hal ini mencakup dukungan sosial dan kemasyarakatan, termasuk pelatihan guru, sumber daya berupa sarana dan prasarana, kolaborasi dengan pemangku kepentingan, dan membangun kemitraan antara staf dan orang tua serta organisasi yang terlibat dalam hubungan masyarakat. Peran suportif guru, staf sekolah, orang tua dan masyarakat juga berperan penting dalam mewujudkan sekolah yang benar-benar inklusif (Amalia & Kurniawati, 2021). Dukungan pemerintah terhadap berbagai pelatihan dan pembekalan di sekolah semua inklusi akan sangat membantu dalam menciptakan pendidikan ideal dalam implementasi sekolah inklusi. Tidak semua penyandang disabilitas dapat bersekolah di sekolah luar biasa, sehingga pemerintah mencari sekolah yang paling dekat dengan tempat tinggal mereka dan dirancang khusus untuk tujuan tersebut, yaitu sekolah inklusi. Di Indonesia, jumlah sekolah inklusif semakin meningkat. Sekolah Alam Ramadani di Kediri juga fokus pada pendidikan inklusif sejak usia dini (Nurvitasari et al., 2018).

Di Yogyakarta, penerapan sekolah inklusif dimulai pada tingkat sekolah dasar. Bagi siswa berkebutuhan khusus di Kalimantan Selatan, pemerintah daerah telah mengembangkan kebijakan untuk mengembangkan praktik pendidikan inklusif di semua sekolah. Akibat kebijakan ini, sebagian besar kepala sekolah mulai menganjurkan ruang kelas inklusif, dan banyak guru juga bersedia melayani siswa berkebutuhan khusus dalam pekerjaannya (Amka, 2019). Di Kota Sidoarjo, terdapat sekolah inklusif di berbagai tingkat pendidikan di hampir seluruh kecamatan mulai dari SD hingga SMA, namun teridentifikasi banyak hambatan dalam implementasinya (Anjarsari, 2018). Saat ini, belum ada sekolah bayi komprehensif di Singaraja, Bali.

Memungkinkan anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti kelas reguler dengan dukungan. Pendidikan inklusif diterapkan di tiga sekolah percontohan di Kota Bontang, yaitu sekolah dasar dan menengah, dan sudah banyak bukti penerapannya. Mataram memiliki SDN 20 dan telah menerapkan sistem layanan pendidikan inklusif sejak tahun 2004. Awalnya kami hanya menerima dua siswa berkebutuhan khusus, namun pada tahun 2017 hingga 2019 kami mampu menampung lebih dari dua siswa berkebutuhan khusus. Hingga tahun 2021, siswa berkebutuhan khusus berjumlah 42 orang dan telah diwisuda sebanyak 49 orang. Berdasarkan penjelasan di atas, penerapan sekolah inklusif semakin meningkat di Indonesia. Namun kenyataannya, penulis ingin menjelaskan lebih detail cakupan perkembangan penerapan sekolah inklusif di Indonesia. Oleh karena itu, hasil studi literatur ini dapat menjadi landasan

untuk meningkatkan kualitas sekolah inklusif di Indonesia, karena setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami permasalahan kemanusiaan dan sosial secara mendalam. Metode ini menjadikan buku, majalah dan artikel yang berhubungan dengan tema penelitian sebagai sumber data utama penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data. Ini adalah metode penelitian yang menggunakan berbagai sumber seperti dokumen, film, gambar, dan karya monumental untuk melengkapi penyelidikan dan menggabungkan semuanya ke dalam proses penelitian. Kegiatan penciptaan material untuk memverifikasi kesesuaian antara cita-cita penelitian dan kenyataan sangatlah penting (Wismanto, Saputra et al., 2024).

PEMBAHASAN

Mendapatkan pendidikan yang layak adalah hak setiap anak. Keberadaan sekolah inklusi di Indonesia merupakan upaya mengubah paradigma masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Sekolah inklusi membantu memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus mempunyai kesempatan untuk belajar bersama dan diperlakukan seperti anak-anak normal. Khususnya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Pasal 1 undang-undang tersebut dengan jelas menyatakan bahwa penyandang disabilitas mempunyai hak atas pendidikan. Bentuk sekolah inklusif seperti ini sekarang sudah sering kita jumpai.

Di sekolah inklusi, guru kelas merancang *setting* perencanaan pembelajaran, sedangkan guru pendamping khusus (GPK). Rencana pembelajaran bagi siswa penyandang disabilitas berbeda dengan rencana pembelajaran bagi siswa reguler. Siswa reguler mendapat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan anak berkebutuhan khusus mendapat PPI (Program Pembelajaran Pribadi). Hal ini diciptakan untuk mengakomodasi pembelajaran yang lebih spesifik, dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu yang berbeda (Alfaaroqi & Khoiruddin, 2020).

Tinjauan literatur mengungkapkan bahwa terdapat sekolah di seluruh Indonesia yang menerapkan pendidikan inklusi pada tahun 2016 hingga 2021. Berdasarkan informasi literatur, peneliti menemukan bahwa sekolah-sekolah di Indonesia menerapkan pendidikan inklusi sejak usia dini hingga sekolah menengah atas. Pembahasan pada tiap jenjang antara lain: 2 jurnal membahas implementasi pada pendidikan anak usia dini, 1 jurnal membahas implementasi pada tingkat sekolah dasar, dan 9 jurnal membahas implementasi pada semua jenjang majalah,

dua makalah yang membahas implementasi pada tingkat sekolah dasar, dan satu makalah membahas implementasi di tingkat SMP.

Pemerintah daerah di Kalimantan Selatan mendukung penerapan pendidikan inklusi, dan pendidikan inklusi diatur dengan peraturan yang jelas (Amka, 2019). Kustiawan mengidentifikasi bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi harus mencakup prinsip-prinsip berikut:

- 1) Inklusi Siswa untuk Semua Anak (PPDB)
- 2) Identifikasi (Upaya Guru dalam Mengenali Anak Berkebutuhan Khusus)
- 3) Mengadaptasi kurikulum yang lebih fleksibel untuk mengakomodasi anak-anak dengan kemampuan dan latar belakang yang berbeda
- 4) Dalam pembuatan bahan ajar dan kegiatan pembelajaran perlu disiapkan desain ramah anak
- 5) Desain pembelajaran ramah anak
- 6) Evaluasi : Informasi seperti screening, diagnosis penempatan kurikulum, penempatan program, evaluasi pembelajaran, program, dll. Evaluasi Proses Pengumpulan, Perolehan dan Penggunaan Media, Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran

Dari prinsip-prinsip di atas, kita dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan implementasi pendidikan inklusi yang teridentifikasi di Indonesia pada tahun 2019. Pemerataan pelaksanaan sebanyak 14% sekolah dasar di Yogyakarta menyelenggarakan sekolah inklusi sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusi. Penyelenggara sekolah dasar inklusi di Yogyakarta juga menerapkan delapan prinsip tersebut; yaitu dalam penerimaan peserta didik baru ; identifikasi; adaptasi kurikulum; merancang bahan ajar serta upaya membuat kegiatan pembelajaran sampai ramah anak; penataan kelas yang ramah anak; asesmen; pengadaan dan pemanfaatan media pembelajaran adaptif; penilaian dan evaluasi pembelajaran (Sulistianingsih, 2017).

PPDB telah dilaksanakan untuk seluruh anak di semua tingkatan mulai TK hingga SMA. Setiap siswa dapat berpartisipasi dalam kelas untuk saling membantu, berkomunikasi, berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Guru di sekolah inklusi mengidentifikasi sendiri anaknya, terutama yang berkebutuhan khusus, sehingga guru tidak hanya menjadi ahli pendidikan. Selain itu, sekolah all inklusi mempunyai tugas mendampingi anak di kelas inklusi dan memberikan pemahaman agar anak reguler bisa menghargai dan memberikan toleransi kepada semua temannya terutama yang berkebutuhan khusus, serta ada juga beberapa guru pendamping. Dengan cara ini mereka bisa belajar secara berdampingan. Program kegiatan pembelajaran di sekolah inklusi merupakan suatu kegiatan

yang disusun menurut suatu rencana dan tujuan, isi, perencanaan, pelaksanaan, dan jenis kegiatan evaluasinya juga dilaksanakan di kelas reguler (Novita Mona, 2016). Sekolah all-inklusi berupaya merancang bahan ajar dan kegiatan pembelajaran yang ramah anak. Kegiatan ramah anak bermanfaat bagi penyelenggaraan sekolah inklusi karena dapat meningkatkan harga diri. Selain itu, karena sarana dan prasarana yang masih terbatas, maka penyelenggaraan kelas inklusi dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing sekolah. Upaya juga dilakukan untuk lebih meningkatkan sarana dan prasarana dengan mengajukan proposal kepada pemerintah terkait (Sahidi, 2016). Dalam melakukan penilaian, setiap sekolah akan melakukannya secara berbeda tergantung kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Alasannya sama: terbatasnya kolaborasi dengan pemangku kepentingan seperti dokter, psikolog, psikiater, dan terapis. Saat ini, keterampilan guru sangat terbatas. Peserta didik reguler dibuatkan RPP (rancangan pelaksanaan pembelajaran), dan anak berkebutuhan khusus dibuatkan PPI (program pembelajaran individual) yang diciptakan untuk menyesuaikan pembelajaran yang lebih spesifik dengan mengikuti karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda setiap individu (Alfaaroqi & Khoiruddin, 2020).

Berdasarkan data Dapodik tahun 2018, terdapat 993.000 siswa penyandang disabilitas di Indonesia, meliputi kesulitan penglihatan, pendengaran, motorik halus, motorik kasar, bahasa, intelektual, kesulitan belajar spesifik, kesulitan perhatian dan perilaku, emosi, dan lain-lain. Pada tahun 2019, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan peninjauan data di Dapodik dan melakukan pendataan kembali pada tahun 2020 untuk menentukan langkah kebijakan selanjutnya yang akan diambil bagi siswa berkebutuhan khusus dan guru pendidikan khusus di sekolah inklusi. Pengumpulan data juga dilakukan sebagai bagian dari identifikasi siswa untuk membantu guru lebih memahami kesulitan dan kebutuhan individu siswa. Hal ini membuktikan bahwa pemerintah sangat mendukung siswa penyandang disabilitas dalam mencapai haknya atas pendidikan yang layak.

Pendidikan luar biasa inklusif bertujuan untuk menjamin seluruh anak berkebutuhan khusus terdidik secara efektif pada fasilitas khusus sejak usia dini hingga sekolah menengah guna mencapai perkembangan maksimal setelah tamat sekolah sebagai prasyarat kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, peranan kurikulum secara keseluruhan sangat penting dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus. Implementasi kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus tidak lepas dari peran guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran agar anak berkebutuhan khusus berkembang secara kognitif, emosional, dan psikomotorik. Peran pendidik di sekolah inklusif sangat penting karena dapat mendorong dan mendorong perkembangan anak berkebutuhan khusus serta orang tua dan keluarganya.

Oleh karena itu, tidak hanya dapat menyelesaikan kesulitan mereka tetapi juga memberikan mereka keterampilan hidup yang optimal untuk menjalani hidup sukses setelah lulus sekolah. Inilah tantangan pertama dalam penerapan pendidikan inklusif di Indonesia . Mayoritas sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif di Indonesia masih perlu memiliki guru yang dapat memberikan layanan yang tepat kepada setiap anak sesuai dengan beragam kebutuhannya. Hal ini termasuk meningkatkan kemampuan penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan penyandang disabilitas. Tantangan kedua adalah terbatasnya sarana dan prasarana pendukung yang tersedia bagi anak berkebutuhan khusus untuk memaksimalkan potensi belajarnya sesuai karakteristiknya. Tantangan ketiga adalah mengenai penilaian, di mana sekolah inklusif perlu memperkuat kolaborasi dengan pemangku kepentingan seperti dokter tumbuh kembang, psikolog, psikiater, terapis, jaringan antarsekolah, dan organisasi terkait (Amka, 2019). Tantangan keempat adalah hubungan dan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat. Hal ini harus terus dipupuk guna mengurangi tindakan diskriminasi dan menciptakan lingkungan belajar ramah yang dapat merangkul keberagaman dan pluralisme masyarakat Indonesia. Selain itu, orang tua anak berkebutuhan khusus perlu menyadari bahwa mereka dapat bekerja sama untuk mengembangkan potensi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaaroqi, K. U., & Khoiruddin, & M. A. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Dan Kendalanya Di Sdn Betet 1 Kota Kediri Implementation of Inclusive Education and Its Control in Sdn Betet 1 Kota Kediri. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1), 1–16.
- Amalia, N., & Kurniawati, F. (2021). Studi Literatur: Peran Guru Pendidikan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 361. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3730>
- Amka. (2019). Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 86–101. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1234>
- Anjarsari, A. D. (2018). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang Sd, Smp, Dan Sma Di Kabupaten Sidoarjo. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(2), 91. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p91-104>
- Novita Mona. (2016). Sarana Dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga. *Ilmiah Mahasiswa*, 1, 2.
- Nurvitasari, S., Azizah, L. Z., & Sunarno, S. (2018). Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Ramadhani Kediri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.5743>

- Purbasari, Y. A., Hendriani, W., & Yoenanto, N. H. (2021). PERKEMBANGAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI Yulia Anjarwati Purbasari Wiwin Hendriani Nono Hery Yoenanto. 7(1), 50–58.
- Sahidi, A. (2016). Implementasi kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusi: Studi kasus di SMP al-Irsyad al-Islamiyyah Purwokerto. 1–135.
- Sulistianingsih, P. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika), 2(1), 129. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v2i1.1899>
- Wismanto, Saputra, M. R., Sabila, T. A., & Hakim, A. L. (2024). Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak. 3(1).